

BAB II

KAJIAN TEORI

A. UPAYA GURU

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.²

Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³

Beberapa definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁴ Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁵

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup: a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

³ Husein, *Profesi Keguruan...*, hal. 21

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

⁵ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 139

konseling atau guru bimbingan karir, b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan c) guru dalam jabatan pengawas.⁶

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor.⁷

Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

2. Pengertian Guru

Menurut Hamka Abdul Aziz, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya di indahkan atau di percayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.⁸ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya.

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.

⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),19.

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara atau dari kebodohan.⁹

Menurut Ali Mudlofir, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.¹⁰ Menurut peraturan pemerintah, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.¹¹

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Pada konteks pembelajaran inilah guru harus

⁹ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Classroom Management) (Bandung: Alfabeta, 2015), 61

¹⁰ Ali Mudlofir, Pendidik Profesional (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 120.

¹¹ Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional (Jakarta,2005), 14

memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya. Disinilah esensi bahwa guru guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas disebut sebagai manajemen pembelajaran.¹²

Peters dan Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yaitu:

a. Guru bertanggung jawab dalam pengajaran

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah memberikan pengajaran kepada siswa untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan_keterampilan, pemahaman, perkembangan sebagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik serta perkembangan sikap serasi. Selain itu, guru juga membantu siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

b. Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan

Guru memberikan tugas dan memberika bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Tugas ini merupakan aspek endidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

¹² Ali Mudlofir, Pendidik Profesional, 122-123.

- c. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum Guru adalah salah satu orang yang mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk menentukan kurikulum, guru dapat meminta saran kepada pihak terkait.
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru Seorang guru harus mampu mengembangkan keprofesionalannya. peningkatan kemampuan ini meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tugas di sekolah. Selain itu, guru harus bisa merealisasikan tanggung jawabnya di lingkungan luar sekolah. Kemampuan tersebut harus ditanamkan dalam diri seorang guru sejak mengikuti pendidikan guru sampai bekerja.
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat dengan mengenal masyarakat guru dapat memahami siswa lingkungan masyarakatnya. Sehingga nantinya ketika guru sudah memahami siswa maka ia dapat menyesuaikan pelajarannya secara aktif.¹³

Jadi guru adalah seseorang yang mengajarkan dalam hal kebaikan maupun pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional dalam hal mengajar, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik di dalam kelas.

¹³ Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, 85-8

3. Peran Guru

Guru menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas dari seorang guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pasal 20 menyatakan pula bahwa salah satu kewajiban professional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada tataran yang lebih operasional lagi, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta

didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.¹⁴

Guru merupakan faktor terpenting yang sangat dominan dalam proses pembelajaran siswa. Dengan kata lain, bahwa peranan seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Pendiagnosa Perilaku Peserta Didik

Guru harus mampu memahami dan memberikan solusi kepada peserta didiknya atas semua masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus dituntut mampu untuk mengenal lebih dekat tentang kepribadian peserta didiknya.

b. Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik pula. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, maupun psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran peserta didik.

c. Pelaksana Proses Pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan dicapai oleh peserta didik. Terkait dengan peran guru tersebut, maka guru perlu untuk memperhatikan: 1) Pengalokasian waktu pembelajaran 2)

¹⁴ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Classroom Management), 63.

Memotivasi peserta didik 3) Mengembangkan diskusi di kelas 4) Mengamati sikap dan perilaku peserta didik 5) Memberikan informasi yang baik melalui penyampaian secara lisan maupun tulisan yang baik 6) Menyajikan masalah bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menyelesaikannya 7) Mengajukan pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik 8) Memanfaatkan media pembelajaran.

d. Pelaksana Administrator Sekolah

Guru dapat berperan sebagai administrator sekolah yang berfungsi untuk membantu kepala sekolah dan tata usaha sekolah. Peran ini memungkinkan guru untuk mengetahui peserta didik tidak hanya sebatas kepentingan akademik, namun juga kepentingan administrative yang terkait dengan peserta didik.

e. Penyebar Informasi dan Komunikator

Peran ini terkait dengan penyampaian informasi oleh guru, baik untuk dirinya sendiri, peserta didik, pimpinannya, kepada orangtua peserta didik, maupun kepada masyarakat.

f. Pengembang Potensi Diri Sendiri

Guru harus mengembangkan potensi dan kemampuannya terus menerus guna menyeimbangkan perubahan dan perkembangan jaman sekarang ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki sumber-sumber pembelajaran di luar guru yang

memungkinkan mereka mengetahui segala hal mendahului gurunya. Oleh karena itu, guru harus dituntut untuk selalu up to date.

g. Pengembang Potensi Peserta Didik

Guru merupakan pengembang potensi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

h. Pengembang Kurikulum di Sekolah

Guru merupakan ujung tombak yang mengimplementasikan kurikulum di sekolah, sehingga guru merupakan jembatan antara kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dan pelaksana di tingkat sekolah. Peran strategis tersebut menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kondisi peserta didik.¹⁵

Jadi peran guru sangat penting di dalam maupun di luar kelas. Guru harus bisa merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilia hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Selain itu guru juga haru bisa mendiagnosis perilaku peserta didik, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan administator sekolah, penyebar informasi dan komunikator, pengembangan potensi diri sendiri, pengambang potensi peserta didik, dan pengembang kurikulum sekolah.

¹⁵ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Classroom Management), 65.

Guru menurut Mulyasa memiliki beberapa peranan dalam pembelajaran. Peran-peran guru dalam pembelajaran itu diantaranya adalah sebagai berikut: ¹⁶

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didiknya.¹⁷ Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui nilai-nilai norma, moral dan sosial. Sedangkan yang berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki nilai spiritual, emosional, moral, intelektual dan sosial dalam pribadinya.

Kemandirian adalah, guru harus mampu mengambil keputusan dalam hal pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta harus mampu bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.¹⁸

Disiplin, guru harus mampu mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional karena guru juga bertindak untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi,

¹⁶ *Ibid*; hal. 38

¹⁷ Mulyasa. E. *Menjadi Guru ...*hal. 37

¹⁸ *Ibid*; hal. 38

dan juga memahami materi dasar yang dipelajarinya.¹⁹ Seiring berkembangnya teknologi, peran guru sedikit bergeser dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan dalam belajar. Hal ini karena peserta didik bisa belajar melalui buku, televisi, internet, radio dan sebagainya, peran guru disini hanya memfasilitasi dalam proses pembelajarannya.

Seiring berkembangnya teknologi bukan berarti bisa menghilangkan peran guru sebagai pengajar, karena keberhasilan suatu pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya, motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, hubungan guru dengan peserta didik, rasa aman serta ketrampilan berkomunikasi antara guru dan peserta didik.

c. Guru sebagai pembimbing.

Guru diartikan sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan yang menyangkut fisik, mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Perjalanan itu dianalogikan sebagai proses pembelajaran.²⁰

Guru ibaratkan sebagai seorang pemimpin dari sebuah perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal; guru harus mampu mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai

¹⁹ *Ibid*; hal. 40

²⁰ Mulyasa.E *Menadi Guru*...hal. 42

dengan mengembangkan apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik sesuai latar belakangnya, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, guru harus memaknai kegiatan belajar yaitu guru harus memberikan arti dalam setiap pembelajaran, guru melaksanakan penilaian, guru harus mampu mengevaluasi pembelajaran dengan melihat bagaimana peserta didik mencapai kompetensi dalam sebuah pembelajaran.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motoriknya, sehingga menuntut guru untuk menjadi pelatih bagi anak – anak atau peserta didiknya.²¹ Pelatihan yang diberikan tidak hanya memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar akan tetapi juga harus memperhatikan perbedaan peserta didik dan juga lingkungannya.

Guru sebagai seorang dituntut harus banyak tahu, akan tetapi tidaklah mungkin guru harus mengetahui sebanyak yang harus diketahuinya. Untuk itu guru harus terus belajar sepanjang hayatnya agar supaya peran guru sebagai pelatih mampu menciptakan dan menumbuhkan kreativitas peserta didiknya.

e. Guru sebagai model dan teladan

²¹ Mulyasa E. *Menjadi Guru...* hal. 43

Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang menganggap dirinya adalah guru. Guru sebagai seorang model dan teladan, seorang guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²²

Peneliti dapat membuat kesimpulan berdasarkan pendapat Mulyasa diatas bahwa peran guru memiliki peran multi ganda sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik dan sesuai dengan perkembangan jaman.

B. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Pembelajaran Istilah problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²³ Adapun pengertian masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.

Secara sederhana istilah pembelajaran mempunyai arti upaya unruk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai upaya

²² *Ibid*; hal, 44

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal..276.

(effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁴

Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Adapun hal yang menimbulkan masalah tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran dapat berasal dari peserta didik, guru, materi, kurikulum, sarana prasarana, maupun lingkungan sosial.

2. Faktor Penyebab Problematika

a. Peserta didik

1) Sikap Terhadap Pembelajaran

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian peserta didik dapat menerima, menolak atau mengabaikan pembelajaran tersebut.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat melemah atau bahkan menghilang yang akan berdampak pada melemahnya kegiatan

²⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran, *ibid.*, hal.109.

belajar. Apabila motivasi belajar peserta didik lemah, maka mutu hasil belajar juga akan menjadi rendah.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan tersebut tertuju pada konten atau isi pelajaran. Untuk memperkuat konsentrasi belajar, maka guru harus pandai dalam menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan untuk istirahat.

4) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Kemampuan mengolah bahan ajar tersebut akan menjadi semakin baik apabila peserta didik berpeluang aktif belajar.

5) Menyimpan Perolehan Hasil

Belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek maupun waktu yang lama. Apabila peserta didik memiliki kemampuan menyimpan hasil belajar dalam waktu pendek, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut cepat lupa dalam menyimpan hasil belajar

6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan kemampuan mengaktifkan kembali hasil belajar yang telah diterima. Dalam memperoleh pesan baru, maka peserta didik akan memperkuat atau mengaitkannya dengan pesan lama yang telah diterima. Penggalan hasil belajar yang tersimpan ada hubungannya dengan baik atau buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan hasil belajar peserta didik sebelumnya.

7) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar dimana pada tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, hingga penggalan pesan belajar dan pengalaman. Bila proses- proses tersebut berjalan tidak baik, maka akan berdampak pada kurang berprestasinya peserta didik.

8) Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Kegagalan yang berulang kali pada seseorang akan menyebabkan rasa percaya dirinya melemah, sehingga akan berdampak pada takutnya peserta didik terhadap belajar.

9) Inteligensi dan Keberhasilan Belajar

Inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Apabila inteligensi rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, maka dapat menjadi salah satu sebab hasil belajar yang rendah.

10) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan banyak macam kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti belajar pada saat ulangan saja, belajar tidak teratur, bahkan ada yang tidak belajar. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri. Guru juga dapat berperan untuk selalu memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

b. Guru

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak di sekolah.²⁵ Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja, tetapi juga mendidik peserta didik supaya mempunyai perilaku yang baik. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Adapun

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.149.

kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran, yaitu:²⁶

1) Menguasai bahan ajar 2) Mengelola program pengajaran 3) Mengelola kelas
4) Menggunakan media dalam pembelajaran 5) Menguasai landasan kependidikan 6) Mengelola proses pembelajaran 7) Menilai proses hasil belajar. Mengenal dan melaksanakan layanan BK 9) Mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah 10) Memahami dan menafsirkan penelitian

c. Materi dan Kurikulum

Program pembelajaran di sekolah didasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

d. Kebijakan Penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

e. Sarana Prasarana

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.²⁷

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239- 247.

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, *ibid.*, hal.249

C. . PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI COVID 19

Dilema dunia pendidikan terlalu dalam saat menyikapi masa pandemicovid 19. Ada dua hal, pertama bahwa meliburkan anak usia dini dari sekolah itu adalah sesuatu yang mengancam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kedua, hal ini tidak terlalu signifikan dalam menekan penyebaran Virus Korona. Namun, dengan adanya kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial bersekala besar berarti tidak ada pilihan lain dan juga mengharuskan penutupan sementara seluruh lembaga pendidikan. Idealnya pembelajaran yang diadakan sesuai dengan prinsip dan umumnya dilakukan selama ini adalah melalui tatap muka langsung, bermain dan pada hal-hal yang bersifat menyenangkan. Bagaimana pembelajaran jarak jauh atau *online* dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik terutama bagi mereka dimasa anak usia dini yang masih di tahapan pra operasional konkrit? Masih mungkinkah pembelajaran daring diterapkan untuk anak usia dini yang sejatinya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini memperoleh pengalamanpengalaman konkrit melalui bermain? Ini hanya dua dari puluhan

Agar proses pembelajaran tidak terganggu dan terus terlaksana maka pemerintah memberlakukan proses pembelajaran secara Daring. Daring (Dalam Jaringan) adalah cara komunikasi yang dilakukan dengan atau melalui jaringan internet. Salah satu teknologi yang menunjang pembelajaran daring yaitu E-learning, yaitu sebuah konsep atau system yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. E-learning merupakan

sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya.²⁸ E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan media jaringan komputer lain.²⁹ Artinya, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memakai unsur teknologi sebagai sarana dan internet sebagai sistem

Media pembelajaran *online* atau sering disebut dengan e-learning merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan.³⁰ Media pembelajaran Daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Seperti menggunakan *Zoom*, *Geogle Meet*, *Geogle Drive*, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas *online*, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer³¹

1. Hambatan-hambatan Pada Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19

Pembelajaran daring berlangsung ada beberapa hambatan yang menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak bisa maksimal. Hambatan-hambatan itu adalah : (a) Kuota yang tidak memadai atau terbatas; (b) Koneksi internet yang tidak stabil; (c)

²⁸ Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90–102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>

²⁹ Noveandini, R., & Wulandri, M. S. (2010). Pemanfaatan Media Pembelajaran Secara Online (E_Learning) Bagi Wanita Karir Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Fleksibilitas Pemantauan Kegiatan Belajar Anak Siswa / I Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 2010(Snati), 71–74.

³⁰ Airtanah, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Bab Ii Kajian Teori, (1), 9–34

³¹ Hasibuan, Simarmata, dan Sudirman, Hasibuan, MS & Simarmata, Janner & Sudirman, Acai. *ELearning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. (Medan: Yayasan Kita Menulis. 2019)

Adanya distraksi di lingkungan rumah (berisik, sering disuruh-suruh); (d) Kapasitas gawai tidak memadai untuk memasang aplikasi penunjang pembelajaran daring dan penyimpanan file mata pelajaran; (e) Sulit dalam memahami materi pembelajaran; (f) Sulit berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman di kelas.

Hambatan - hambatan yang dialami oleh siswa, disini pemerintah memberikan subsidi kuota setiap bulannya dengan harapan pembelajaran tetap berlangsung. Namun, ketika kuota ada tetapi koneksi internet nya kadang tidak stabil bahkan jaringannya jelek siswa pun kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa sinyal/koneksi ini adalah faktor terpenting dalam pembelajaran daring, jika tidak ada sinyal/koneksi maka siswa terhambat dalam mengunduh tugas yang diberikan oleh guru dan mengirimkan tugasnya.³² Begitu pula dengan kondisi lingkungan rumah yang tidak memadai, terkadang menyuruh siswa untuk melakukan pekerjaan rumah karena mungkin menurutnya siswa tidak sedang melakukan pembelajaran. Selain itu untuk siswa kalangan ekonominya rendah, mereka kadang tidak memiliki gawai yang bisa menunjang untuk memasang aplikasi penunjang pembelajaran daring seperti *zoom could meeting, whatsapp, google classroom, google meet, dll*.

Pada saat pembelajaran daring, guru di tuntutan untuk lebih kreatif agar siswa lebih semangat dan tertarik belajar, karena ketika siswa mulai bosan

³² Brier, J. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali. 21(1), 1–9.

mereka akan acuh dan kurang memahami materi pembelajaran. Terkadang kebosanan bisa hilang bila bertemu dengan teman-teman di kelas, namun karena pandemi ini menyulitkan siswa untuk bertatap muka dengan teman di kelas.

2. Dampak Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.³³ Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Sejauh mana dampaknya bagi proses Belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.³⁴

Peserta didik dalam pembelajaran luring ini mengalami kerugian mendasar ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian

³³ Caroline Hodges Persell. *Educations and Inequality*, The Roots and Results of Stratification in America's Schools, United States of America: The Free Press. 1979

³⁴ Baharin, R., Halal, R., dll., *Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia*, Iranian Journal of Management Studies, 13(1).2020 hal. 139–164.

yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini.

Peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa, dampak dari pembelajaran online adalah bagi peserta didik proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal dan kurikulum tidak bisa terpenhi, selain itu pada proses akhir penilaian anak merasa dirugikan karena sistem penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik tidak bisa semestinya.

3. Tantangan dan Peluang *Digital Teaching Learning For Digital Native*

Keberadaan media sosial dan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) sangat mempengaruhi kehidupan bersosial saat ini, termasuk mendorong terjadinya Proses Belajar dan Mengajar (PBM) berbasis teknologi (*digital learning*).³⁵ Titik fokus PBM pada era digital telah terjadi pergeseran, tidak hanya fokus pada apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan dimana mempelajarinya, namun juga fokus pada bagaimana TIK menawarkan sumber materi belajar, baik secara formal maupun informal dengan cepat, mudah, dan praktis. Beberapa alasan yang sifatnya teknis tersebut menjadi tantangan untuk memenuhi *life style* generasi digital saat ini

Tantangan lain yang hadir dalam keberhasilan PBM berbasis digital adalah adanya generation gap antara pembelajar (murid / siswa) dengan pengajar (guru / dosen / instruktur). Pengajar pada umumnya merupakan generasi lama yang lahir bukan di era yang serba teknologi (*digital*), namun sebaliknya, pembelajar saat ini adalah generasi yang setiap saat menggunakan TIK dalam berkehidupan. Perbedaan generasi menghadirkan perbedaan sudut pandang akan kebutuhan dan penggunaan TIK dalam PBM, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses *digital learning*. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang hadir dalam

³⁵ Christina Juliane, 2Aray A. Arman, 3Husni S. Sastramihardja, 4 Iping Supriana Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi, Vol. 3, No. 2, Agustus 2017, Hal. 29-35 dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/RMSI/article/viewFile/4273/2623> diakses pada 24 Juli 2021 jam 21.45

penggunaan TIK pada PBM berbasis digital. Hal ini ditujukan untuk memberikan pandangan tentang apa dan bagaimana seharusnya aktivitas digital teaching and learning dilakukan untuk generasi digital saat ini.

4. Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Istilah revolusi industri 4.0 sekarang sudah banyak di dengar dimana-mana. Dunia yang saat ini memasuki era revolusi 4.0 terutama terasa pada bentuk digitalisasi dalam semua lini kehidupan manusia atau dikenal dengan istilah fenomena *disrupsi*. Fenomena disrupsi pada awalnya terjadi di bidang industri di seluruh dunia, yang mana berupa trend dalam dunia industri dalam menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*.³⁶ Dimana kecanggihan semakin terlihat jelas yaitu segala jenis pekerjaan manusia akan bergantung pada robot, pada dasarnya konsep ini di inisiasikan untuk mempermudah pekerjaan manusia, padahal efek sampingnya manusia akan perlahan-lahan tergantikan oleh sang robot tersebut.

Pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi, karena terjadinya perubahan yang memberikan efek dan pengaruh besar baik dalam ekosistem dunia maupun tata cara kehidupan. Revolusi industri 4.0 juga diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan secara

³⁶ Nurul Fadill Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi LIBRIA, Vol. 12, No.1, Juni 2020 dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31430/1/Syopiansyah%20Jaya%20Putra.pdf> diakses pada 24 Juli 2021 jam 21.49 85

signifikan. Salah satu hal terbedasr di dalam revolusi industri adalah *Internet of Things*. *Internet of Things* atau disingkat dalam *IoT* memiliki kemampuan dalam menyambungkan dan memudahkan proses terjadinya komunikasi antara mesin, perangkat, sensor dan manusia melalui jaringan internet. Selain itu, ada juga istilah *Big Data*. *Big Data* juga memiliki peran penting dalam revolusi industri 4.0 yang mana seluruh informasi dapat tersimpan di *cloud computing*.

b. Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.³⁷ Dengan penjelasan seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan jelas bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai penyedia informasi. Perpustakaan sebagai penyedia informasi meliputi berbagai macam fungsi yang beragam yang mungkin belum banyak diketahui dan dipahami, karena kebanyakan orang menganggap perpustakaan hanya

³⁷ Nurul Fadill Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi LIBRIA, Vol. 12, No.1, Juni 2020 dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31430/1/Syopiansyah%20Jaya%20Putra.pdf> diakses pada 24 Juli 2021 jam 21.49 86

sebelah mata, padahal lebih dari itu seperti halnya fungsi dalam segi layanan yang mana didasarkan pada kebutuhan pemustaka, fungsi akses didasarkan pada layanan pemberian informasi perpustakaan dan mengakomodir kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan, fungsi sumber belajar sebagai media meningkatkan produktivitas pembelajaran dan memberikan sumber informasi dan sumber pembelajaran yang lebih ilmiah dan *up-to-date* serta lebih luas, fungsi pustakawan dalam pemberian pelayanan atas informasi dan memberikan pendidikan *sharing knowledge* atas informasi yang dimiliki dan dibutuhkan oleh pemustaka serta membantu pemustaka dalam hal pencarian informasi dan pemecahan permasalahan yang sedang terjadi, yang kesemuanya menyatu dalam peran perpustakaan sebagai penyedia informasi.

c. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital atau sering disebut *digital divide* mendeskripsikan beragam bentuk kesenjangan dalam pemanfaatannya baik dalam suatu negara atau antar negara. Kesenjangan digital dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan adanya gap atau ketimpangan dan perbedaan yang menyebabkan ketidakseimbangan.³⁸.

³⁸ Nurul Fadill Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi LIBRIA, Vol. 12, No.1, Juni 2020 dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31430/1/Syopiansyah%20Jaya%20Putra.pdf> diakses pada 24 Juli 2021 jam 21.49 87

Ledakan informasi dan perkembangan teknologi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 mempengaruhi beragam tatanan dan lini kehidupan masyarakat. Kesenjangan digital seolah-olah melahirkan dan memperburuk permasalahan kesenjangan yang telah ada sebelumnya, terutama di negara berkembang dan daerah-daerah yang relatif tertinggal.

Jika dapat menganalisis dan membagikan arahan kesenjangan misalnya kepada sebuah kelompok, kesenjangan digital dapat dihubungkan dengan salah satunya perbedaan sosial ekonomi antara si kaya dan si miskin, jika kepada suatu generasi yaitu usia misalnya si tua dan si muda, jika kepada gender misalnya perempuan dan laki-laki, dan jika kepada suatu letak berupa tata letak geografisnya misalnya pada perkotaan dan pedesaan.

Pada dasarnya kesenjangan digital berupa suatu gap antar kelompok masyarakat yang tidak dapat menikmati teknologi digital yaitu mengakses internet sebagai alat untuk beraktivitas, bekerja, berkreasi serta menikmati keuntungan-keuntungan yang didapat dari teknologi digital, yang mana terdapat kelompok masyarakat yang sama sekali tidak dapat merasakan itu karena infrastruktur yang sama sekali tidak terjangkau oleh teknologi tersebut.

Menurut ILO, kesenjangan digital adalah *The latest world employment report finds that, given its different speed of diffusion in wealthy and*

*poorcountries, the information and communications technology (ICT) revolution is resulting in a widening global digital divide.*³⁹

Definisi ini menyatakan bahwa kesenjangan bukan hanya terjadi di tingkat bisnis dan geografis saja, tetapi juga mencakup kesenjangan di tingkat sosial ekonomi.⁴⁰ Menurut Syopiansyah, kesenjangan digital menunjukkan ketidakmerataan akses dan pemanfaatan TIK yang dapat dilihat dengan perbedaan usia, gender, wilayah geografis dan juga tempat kerja. Dalam konteks yang lebih luas, kesenjangan digital dapat melemahkan sebuah negara untuk ikut bersaing secara global karena signifikannya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam memenangi persaingan.⁴¹

d. Penyebab Terjadinya Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital sebenarnya merupakan masalah besar dan tidak bisa diabaikan begitu saja, dan menjadi lebih rumit lagi bila mengkaji

³⁹ Nurul Fadill Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi LIBRIA, Vol. 12, No.1, Juni 2020 dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31430/1/Syopiansyah%20Jaya%20Putra.pdf> diakses pada 24 Juli 2021 jam 21.49

⁴⁰ International Labour Office (ILO), Information Technology: Bridging The Digital Divide. (World of Work: The Magazine of The ILO, 2001) No. 38, 1. <https://www.ilo.org/global/lang-en/index.htm>. Diakses 24 Juli 2021 jam 21.06

⁴¹Syopiansyah Jaya Putra, Digital Divide: Implikasi Sosial Ekonomi Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi, 2 (1), (2009), 38

beberapa faktor-faktor permasalahan seperti yang dijelaskan menurut Yohanis yang dikutip oleh Sri Ariyanti yaitu:⁴²

1. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan fasilitas pendukung kelancaran dalam mengakses suatu teknologi, dikatakan infrastruktur adalah faktor paling mutlak karena orang yang mempunyai infrastruktur yang memadai akan mendapatkan kemudahan seperti halnya orang yang mempunyai akses komputer ke internet, otomatis akan mempunyai wawasan yang lebih luas dari pada mereka yang sama sekali tidak memiliki akses.

2. Kekurangan skill (SDM)

Sumber daya manusia adalah hal yang paling berpengaruh di dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi karena sejatinya SDM yang dapat membagikan keilmuannya untuk masyarakat.

3. Kekurangan isi (konten)

Materi bahasa Indonesia Konten berbahasa Indonesia menentukan bisa tidaknya seorang dalam pemahaman akses internet, yang mana konten dapat disesuaikan dengan daerah masing-masing, misalnya di daerah pedesaan yang rentan berbahasa indonesia bahkan berbahasa keseharian mereka sesuai suku dan adat istiadat mereka.

⁴² Sri Ariyanti, Studi Pengukuran Digital Divide di Indonesia: Study Of Digital Divide Measurement In Indonesia, Buletin Pos dan Telekomunikasi, Vol. 11, No. 4 (desember, 2013), 281-282.

4. Kurangnya pemanfaatan akan internet itu sendiri

Tidak memanfaatkan internet secara baik sehingga tidak menghasilkan apapun dari internet, dan tidak mendapatkan keuntungan apapun..

Menurut Kemly Camacho yang dikutip oleh Dyah, A. Djoko, dan Alb. Joko Santoso terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan dan merupakan fokus yang perlu diperhatikan dalam kesenjangan digital yaitu:

1. Akses/Infrastruktur (*Access/Infrastructure*)

Yaitu perbedaan kemampuan antar individu dalam perolehan akses atau infrastruktur TIK yang menyebabkan perbedaan distribusi informasi

3. Kemampuan (*Skill and Training*)

Yaitu perbedaan kemampuan antar individu dalam memanfaatkan atau menggunakan akses dan infrastruktur yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah perbedaan antar individu dalam upaya pencapaian kemampuan TIK yang dibutuhkan untuk dapat memanfaatkan akses dan infrastruktur.

4. Isi informasi (*Content/Resource*)

Yaitu perbedaan antar individu dalam memanfaatkan informasi yang tersedia setelah seseorang dapat mengakses dan menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.⁴³

⁴³Dyah Listianing Tyas, A. Djoko Budiyo, dan Alb. Joko Santoso, Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital, *Scientific Journal of INformatics*, Vol. 2, No. 2 (November, 2015), diakses pada 25 Juli 2021 jam 21/15

e. Dampak Positif dan Negatif Kesenjangan Digital

Jika ditelaah dengan baik maka kesenjangan digital memiliki dampak positif dan negatif. Bagi sebagian orang yang belum terbiasa mengenal pastinya akan termotivasi untuk ikut serta ambil bagian dalam peningkatan dan pemanfaatan teknologi informasi yang mana dapat menyatukan dan mengumpulkan berbagai informasi, data dan sumber untuk dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan dan informasi tentunya dengan menggunakan teknologi informasi seperti komputer dan telekomunikasi lainnya yang mana akan terus berkembang dan memiliki peranan penting di kehidupan manusia.

Dampak positifnya telah memudahkan manusia berkomunikasi antara satu dengan lainnya serta memperoleh informasi dengan cepat tentunya dengan adanya teknologi berupa komputer dan lainnya. Menurut Retno Setyowati, dampak positif dari kesenjangan digital adalah TIK memberikan kesempatan berwiraswasta, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dan biaya yang termasuk murah. Internet juga dianggap memberdayakan perempuan, yang merupakan setengah penduduk suatu negara bahkan memb

Selain dampak positif tentunya yang paling terasa adalah dampak negatifnya yang begitu signifikan, menurut Budi Santoso, dampak negatif dari kesenjangan digital adalah mereka yang kaya dan mampu mengikuti perkembangan teknologi akan memiliki sumber daya baru yaitu penguasaan informasi digital, sedangkan mereka yang karena kondisinya tetap

atau semakin tertinggal dan semakin jauh dari kemampuan untuk menguasai informasi.⁴⁴

Bagi mereka yang mampu menghasilkan dan memanfaatkan teknologi memiliki peluang lebih besar dalam hal pengembangan dan pengelolaan sumber daya ekonomi, sementara yang tidak memiliki teknologi tersebut harus menerima keterbatasannya saja. Akibatnya dapat disimpulkan yang kaya akan semakin kaya, yang miskin tetap miskin. Yang pintar akan semakin pintar dan yang tidak mampu memanfaatkan akan tetap seperti itu.

f. Peran Perpustakaan dalam Mengurangi Kesenjangan

Digital Di Era Revolusi Industri 4.0 Seperti yang telah diketahui bahwa kesenjangan digital masih saja terjadi di era revolusi industri 4.0 maka disini perpustakaan harus benar-benar memanfaatkan, mengambil peluang dan memainkan perannya sebagai institusi yang bergerak dalam pengelolaan dan penyediaan informasi. Disatu sisi hal ini menjadi tantangan bagi perpustakaan agar dapat berkembang menjadi lebih baik dan lebih berkualitas terutama dalam penyediaan informasi.

Kesenjangan dalam hal ini mengacu kepada mereka yang dapat mengakses TIK dan mereka yang tidak dapat melakukannya.

Ketidakseimbangan ini pada umumnya bisa bersifat fisik yaitu tidak

⁴⁴ Budi Santoso, Information Communication Technology (ICT) Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media, (2012), 8. http://budi_santoso.gunadarma.ac.id/downloads/files/ Diakses 25 Juli 2021 jam 21.25

mempunyai akses terhadap komputer atau perangkat TIK lainnya atau yang bersifat keterampilan yang diperlukan untuk dapat berperan serta menjadi pengguna media digital. Bila mengkaji pada permasalahan kesenjangan digital pada perbedaan sosial-ekonomi dapat dicontohkan pada si kaya dan si miskin, dan bila pada letak geografisnya yaitu perkotaan dan pedesaan, maka pedesaan lah yang mengalami kesenjangan digital, untuk itu persebaran perpustakaan di desa saat ini juga sudah dilakukan walaupun masyarakat belum benar-benar memanfaatkannya, dan memang belum melek akan informasi.

Pada akhirnya kesenjangan digital akan menggambarkan beragam kesenjangan dalam pemanfaatan telematika akibat perbedaan pemanfaatannya antar kota bahkan antar negara. Pentingnya peran perpustakaan seiring terjadinya revolusi industri 4.0 serta merta membuat perpustakaan harus berkembang dan berkolaborasi yang dapat mengakselerasi manfaatnya salah satunya yaitu dengan telecenter.

Pada dasarnya *telecenter* merupakan pusat informasi berbasis internet yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di daerah-daerah tertinggal. Pembangunan *telecenter* dapat mengidentifikasi potensi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat sehingga dapat memberikan layanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan spesifik penggunanya. *Telecenter* juga dikatakan sebagai sarana untuk mempercepat akses informasi sehingga akan

mempermudah penyebaran pengetahuan, hal ini akan membuka peluang untuk memberdayakan masyarakat.

Perpustakaan sangat dibutuhkan oleh *telecenter* sebagai sentra penyedia informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Dalam hal ini perpustakaan berperan tidak hanya dalam penyediaan informasi tapi juga memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Pada perpustakaan desa biasanya diadakan kegiatan_kegiatan untuk meningkatkan daya saing dan taraf perekonomian masyarakat juga kegiatan agar masyarakat melek informasi. Biasanya perpustakaan desa juga melakukan kegiatan bus perpustakaan keliling yaitu berkeliling desa untuk berbagi pengetahuan dan membebaskan masyarakat membaca buku yang mana akan menghasilkan informasi dan pengetahuan baru, melaksanakan kegiatan yang menarik yang merangsang masyarakat untuk datang, melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat, memanfaatkan TIK dan mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut seperti halnya kegiatan keterampilan.

Kegiatan keterampilan ini bisa dilakukan dengan mencari tahu terlebih dahulu apa kebiasaan dan kegemaran masyarakat sekitar lalu melaksanakan kegiatan sesuai kebiasaan mereka dengan memodifikasi kegiatan tersebut dan memasukkan nilai edukasi, selanjutnya kegiatan literasi agar masyarakat melek informasi dan terbiasa melakukan budaya membaca, melaksanakan kegiatan edukasi dan hiburan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat seperti

halnya melaksanakan nonton film bersama di perpustakaan tentunya dengan film yang mendidik dan memiliki nilai edukasi.

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan dan pembangunan telecenter maka nantinya kesenjangan digital otomatis akan berkurang bila keduanya dijalani dengan baik oleh masyarakat karena masyarakat akan terbiasa dan ketagihan dengan apa yang sudah dilakukannya seperti halnya memperoleh informasi baru. Misalnya, kebiasaan masyarakat pada suatu desa adalah menjahit, maka perpustakaan membuat kelas keterampilan yang mana informasinya bisa di dapat dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan melalui akses memanfaatkan telecenter. Disini pustakawan dapat terjun langsung bercengkrama pada masyarakat dan melakukan sharing informasi, melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memotivasi masyarakat serta mengadakan penyuluhan akan pemanfaatan dan dampak positif-negatif dari kegiatan dan penggunaan serta pemanfaatan akses informasi baik dari perpustakaan maupun internet.

Berdasarkan penjelasan dapat dipahami bahwa kesenjangan digital terjadi karena ketidakseimbangan akses dan pemanfaatan TIK yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti halnya infrastruktur, kekurangan skill atau SDM, kekurangan konten, dan kurangnya pemanfaatan akan internet itu sendiri, dan untuk mengurangi kesenjangan digital maka berikut akan dipaparkan beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu: Menyiapkan

masyarakat untuk bisa menerima, memutuskan dan memilih informasi yang telah tersedia, baik itu di perpustakaan atau pun melalui internet. Hal ini dilakukan agar masyarakat nantinya terbiasa untuk bisa mengelola informasi dengan baik, karena dengan kemajuan di revolusi industri 4.0 seperti pada saat sekarang ini masyarakat akan mendapat kemudahan akses untuk menggunakan dan memperoleh informasi.

Pembangunan infrastruktur dan fasilitas TIK yang merata antara area perkotaan dan pedesaan, sehingga setiap masyarakat yang ingin mengakses informasi dapat tercapai dengan tersedianya fasilitas yang memadai, sehingga harus semakin memaksimalkan adanya telecenter

D. Teori Belajar

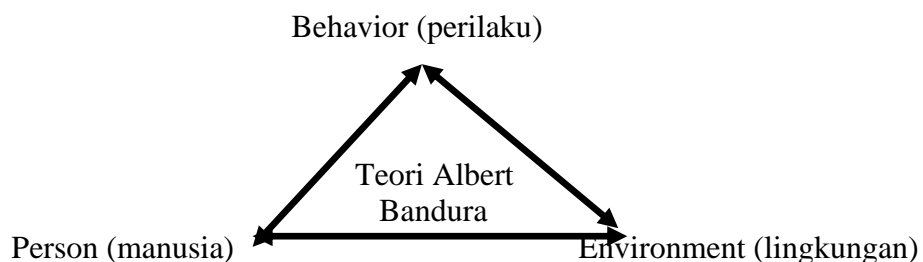
Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana seseorang belajar sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran.⁴⁵ Agar mampu memberikan gambaran terkait belajar anak, berikut ini akan diungkapkan beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh teori Sosial Kognitif Albert Bandura.

Teori Kognitif Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua dan lingkungannya. Albert

⁴⁵ Nini Subini. *Psikologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: .Mentari Pustaka.2013), hal.113

Bandura adalah aktor utama dalam teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengatakan bahwa ketika siswa melakukan proses belajar, siswa diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah didapatkannya. Hal ini disebut dengan siswa belajar secara kognitif.⁴⁶

Bandura mengembangkan model *determinasi reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan dan faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku.⁴⁷



Gambar.2.1 Teori Segitiga Bandura (determinasi reciprocal⁴⁸
(sumber; Umay 2020)

Schunk menjelaskan gambar determinasi reciprocal di atas bahwa dalam proses pembelajaran, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi.⁴⁹ Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswanya di kelas,

⁴⁶ Abd Mukhid, "(*Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*)," Child Development, 2009.

⁴⁷ L David, "*Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory*," *Learning Theories*, 2015.

⁴⁸ *Ibid*; 2015

⁴⁹ Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Reading, 2012.

para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi kognisi. Selanjutnya, siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan yang artinya kognisi mempengaruhi perilaku. Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut menunjukkan arti bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan. Pada akhirnya guru memberi tugas untuk diselesaikan mengandung arti lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku. Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, mereka yakin bahwa mereka mengerjakannya dengan baik menunjukkan bahwa perilaku mempengaruhi kognisi. Siswa memutuskan bahwa mereka menyukai tugas tersebut, bertanya pada gurunya apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan kemudian mereka dibolehkan melakukannya artinya kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan.

Teori belajar sosial disebut juga Pembelajaran Observasional.

Pembelajaran Observasional adalah pembelajaran yang melibatkan pemerolehan ketrampilan, strategi dan keyakinan dengan mengamati orang lain. Belajar observasioanl memiliki empat tahapan yaitu, perhatian/ atensi, retensi, prosuksi dan motivasi.⁵⁰

⁵⁰ John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan edisi 5*. (Jakarta: Salemba Humanika) hal.267

1. Perhatian/ atensi adalah, sebelum siswa dapat menghasilkan Tindakan yang diperagakan mereka harus hadir untuk melihat apa yang dilakukan oleh pemeraga.
2. Retensi, untuk memproduksi Tindakan model ini, siswa harus menyimpan informasi dalam memori sehingga mereka dapat mengambilnya, gambar – gambar verbal dan model hidup membantu retensi siswa .
3. Produksi, anak -anak mungkin memiliki model dan kode dalam memori mengenai apa yang mereka lihat, namun karena keterbatasan dalam hal motorik, mereka tidak dapat memproduksi perilaku model. Melalui pengajaran, pelatihan dan praktek akan membantu siswa meningkatkan kinerja motorik mereka.
4. Motivasi, seringkali anak anak meniru untuk apa yang dikatakan atau dilihatkan, tetapi tidak termotivasi untuk melakukan perilaku model.namun ketika mereka diberikan penguatan atau intensif, maka merka meniru perilaku model.⁵¹

Pembelajaran imitasi atau modeling ditunjukkan dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain. Imitasi adalah peniruan (pengkopian) perilaku, yaitu meniru perilaku seseorang, di mana perilaku orang yang ditiru tersebut merupakan suatu pola.⁵² Dalam pembelajaran ini,

⁵¹ John W. Santrock.*Psikologi Pendidikan edisi 5*. (Jakarta: Salemba Humanika) hal.267

⁵² Hadi Susanto, “*Teori Belajar Sosial Albert Bandura*,” dalam <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>. Diakses pada 12 Desember 2020 jam 19.10

orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian kadang menerima perilaku ini untuk diri sendiri.⁵³

Perilaku modeling ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan diri pengamat (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru. Fungsi perilaku modeling ialah: untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada, dan untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.

Sumber-sumber umum dari pembelajaran melalui pengamatan diperoleh dengan mengamati atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung seperti orang tua, guru, teman sebaya), simbolis atau non- manusia (misalnya: binatang yang berbicara melalui pengisi suara di televisi, tokoh-tokoh kartun), elektronik (misalnya: televisi, komputer, videotape, DVD), atau media cetak (buku, majalah). Menurut teori Bandura, yang dimaksud dengan model adalah apa saja yang digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi.

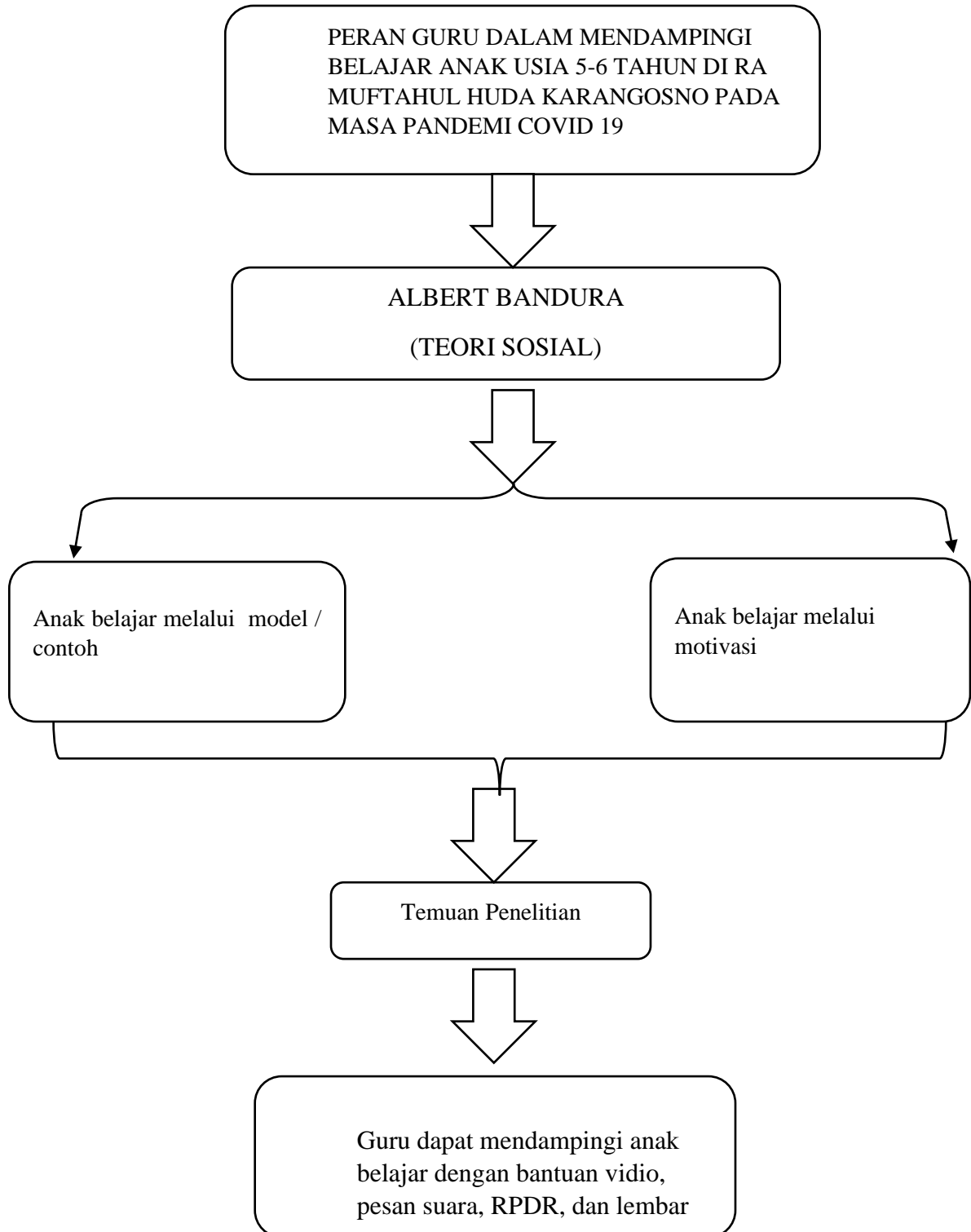
Inti dari Teori Bandura terdapat tiga model dasar belajar observasional yaitu: *a live model* meliputi semua perilaku yang dapat diamati oleh individu, *a verbal instructional model* meliputi semua penjelasan tentang perilaku

⁵³ John. W Santrock. *Masa Perkembangan anak*. Jilid II. terj. Verawaty Pakpahan. (Jakarta. Salemba Humaika. 2011), hal. 9

individu *dan a symbolic model*, yang meliputi semua karakter baik fiksi maupun non fiksi yang menggambarkan perilaku dalam bentuk buku, film, program TV atau dari media online.⁵⁴

⁵⁴ Herly Jeanette Lesilolo, "*Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2019, <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V4i2.67>.

F.Paradigma Penelitian



Berdasarkan paradigma pemikiran yang peneliti tuliskan di atas bahwa, Judul penelitian “Peran Guru dalam Mendampingi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Karangsono pada Masa Pandemi Covid 19” sesuai dengan teori belajar Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar berdasarkan apa yang dilihatnya, anak akan lebih cepat menirukan dari apa yang dilihatnya daripada yang dialaminya. Anak membutuhkan modelling untuk belajar.

Anak-anak menjalani pembelajaran dengan mengamati orang lain, dengan mengamati orang lain anak akan belajar merespon mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan.

Teori belajar Sosial Bandura menyebutkan bahwa dalam belajar anak dipengaruhi oleh interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, sosial dan perilaku. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Proses modelling akan merangsang kognitif anak dan bukan hanya sekedar imitasi saja. Anak akan belajar dari apa yang dicontohkan oleh guru, anak akan meniru semua perilaku yang dikerjakan oleh guru. Mereka meresponnya secara simbolik untuk menjadi bekal dimasa yang akan datang. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak/ siswa akan menjadi bekal dan contoh bagi mereka untuk belajar.

D.PENELITIAN TERDAHULU

Guna mendalami penelitian, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan merujuk pada referensi penelitian sebelumnya. Studi kepustakaan terdahulu berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti⁵⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang terletak pada fokus penelitian dimana peneliti mengkaji tentang peran guru dalam mendampingi belajar anak usia 5-6 tahun dimasa pandemic covid 19. Selain itu peneliti tidak hanya difokuskan pada satu konsep dan menggunakan penelitian yang lebih sempit. Hasil studi kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pertama, skripsi Bintang Fistania.S yang berjudul Konsep Pendidik menurut Syed Muhamad Na'wib Al Atlas Jurusan Pendidikan Agama Islam, jenis penelitian adalah penelitian studi Pustaka (library reseach) menggunakan pendekatan filosofis. Metode analisi data menggunakan metode *Hermeneutika*. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa, peran pendidik (1) pendidik bukan hanya seorang pengajar yang tugasnya mentrsfer pengetahuan saja, melainkan seorang yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didik dengan cara memiliki kepribadian dan adab

⁵⁵ Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitati, dan RnD. (Bandung. Alfabeta. 2012), .hal. 398

yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya⁵⁶ Dapat dilihat bahwa fokus penelitiannya berbeda dimana pada penelitian sebelumnya difokuskan pada konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naqwib Al Atlas menggunakan studi Pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan kualitatif deskriptif dan menjelaskan keadaan nyata di RA Miftahul Huda Karangsono.

2. Kedua, skripsi Asmi Rahmah yang berjudul Peran Guru Anak Usia Dini di TK Bintang Kecil di Wirobbrajan Yogyakarta Dalam Prespektif Pendidikan Islam. Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, (1) peran guru dalam pengembangan potensi anak didik dan peran guru dalam mengembangkan potensi diri. Adapun peran guru dalam mengembangkan peserta didik meliputi sebaai pelatih, model, pengasuh, pengatur tekanan emosi anak, penasehat, motivator, pemberi informasi dan fasilitator.(20 Penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara peran guru dengan prespektif islam
3. Ketiga, skripsi Monalisa Luthfia yang berjudul Peran Bimbingan Guru Pada Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyah Tanjung Bintang Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

⁵⁶ Bintang Fistana S. Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al Atlas.(Yogyakarta.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2014)

kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa; peran bimbingan guru pada perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Tanjung Bintang Lampung Selatan diantara peran guru diatas maka peranan yang merupakan perilaku dan tindakan yang dilaksanakan oleh yang melaksanakan hak dan kewajiban tersebut sesuai dengan kedudukannya maka dari itu guru berperan dan bertanggung jawab sebagai, model, pembimbing, pelatiha, perencana, motivator dan penilai. Dari peran tersebut maka dapat dikatan peranan guru dapat mengembangkan moral anak

Berdasarkan kajian Pustaka diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti peran guru dalam mendampingi belajar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi covid- 19. Hal ini karena belum adanya penelitian sebelumnya yang mengadakan penelitian pada fokus ini. Untuk penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap peran guru dalam mendampingi belajar anak usia 5-6 tahun pada masa pandemic covid 19.

